

Peranan Risk Based Internal Audit dan Perspektif Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Nadya Annisa Nasruddin¹ Asriani Junaid^{2✉} Ummu Kalsum³

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risk based internal audit dan perspektif fraud pentagon terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian langsung di lapangan dengan memberikan kuesioner/lembar pernyataan kepada 30 responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risk based internal audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar, perspektif fraud pentagon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar.

Kata Kunci: *Risk Based Internal, Perspektif Fraud Pentagon, Kecurangan Laporan Keuangan*

Abstract

This study aims to determine the effect of risk-based internal audits and the fraud pentagon perspective on detecting fraudulent financial statements at PT. Pawnshop Regional Office VI Makassar. The population in this study were all internal auditors of PT. Pawnshop Regional Office VI Makassar. This study uses primary data by conducting direct research in the field by providing questionnaires/statement sheets to 30 respondents. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results showed that the risk-based internal audit had a positive and significant effect on detecting fraudulent financial statements at PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar, the perspective of fraud pentagon has a positive and significant impact on detecting fraudulent financial statements at PT. Pawnshop Regional Office VI Makassar.

Keywords: *Internal Risk Based; Fraud Pentagon Perspective; Financial Statement Fraud.*

Copyright (c) 2021 Nadya Annisa Nasruddin, Asriani Junaid, Ummu Kalsum

✉ Corresponding author :

Email Address : asriani.junaid@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Kemunculan virus Covid-19 telah membawa perubahan besar di keseharian hidup manusia. Berbagai ancaman yang ditimbulkan tidak hanya berdampak terhadap kesehatan namun juga berdampak terhadap kestabilan ekonomi dunia.

Berdasarkan data yang bersumber dari IMF (International Monetary Fund, 2021) pada bulan Januari diperkirakan minus 3,5% adalah besaran angka yang didapatkan atas pertumbuhan perekonomian global sedangkan bersumber dari (World Bank, 2021; Ehrenberg et al., 2021) pada bulan yang sama menunjukkan angka minus 5.2% sehingga dikhawatirkan tanpa adanya kontrol manajerial yang baik bukan tidak mungkin kerugian bahkan kolaps menjadi konsekuensi yang harus ditanggung manajemen.

Pemerintah sebagai pengambil keputusan telah menetapkan bahwa untuk memberikan jaminan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi maka kegiatan usaha tetap dijalankan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat yang dalam hal ini ditunjukkan melalui peraturan work from home yang telah diatur di dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI (Kepmenaker) Nomor 104 tahun 2021 yang salah satunya mencakup peraturan pelaksanaan sistem kerja dari rumah dan bekerja dari kantor. Tiada kebijakan yang serta merta terbebas dari sisi negatif. Survei di lapangan menunjukkan bahwa peraturan work from home telah meningkatkan risiko terjadinya fraud di perusahaan.

Bersumber pada hasil survei yang dipaparkan oleh Simatupang, Angela (Head of Consulting RSM Indonesia, 2020) bahwa ancaman yang dihadapi oleh organisasi sepanjang pandemi Covid-19 adalah sebanyak 80% dimana instead of responden mengungkapkan bahwa kecurangan (fraud) bertambah secara ekstrem, 35% diantaranya menegaskan bahwa penyelewengan aset perusahaan terjadi selama pandemi, serta 56% lainnya mengungkapkan bahwa penghasilan mereka lah yang paling terdampak selama pandemi ini. Tindak kecurangan yang paling banyak dilakukan salah satunya adalah dalam bentuk manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Berkurangnya kontrol keamanan akibat kegiatan operasi perusahaan yang dilaksanakan dari rumah menjadi salah satu faktor utama. Padahal, laporan keuangan ialah wujud keadaan finansial suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu (Kasmir, 2018). Selain itu, juga dianggap sebagai pegangan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh stakeholder kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan di dalamnya termasuk kepada pemerintah.

Praktik kecurangan laporan keuangan diklasifikasikan oleh (Wells et al., 2011; Ainiyah et al., 2021) menjadi beberapa modus diantaranya yakni pemalsuan/manipulasi catatan keuangan, penghilangan catatan transaksi/informasi keuangan, serta penerapan prinsip/kebijakan yang tidak sesuai standar akuntansi. Adapun tercatat semenjak tahun 2019-2021 telah terjadi beberapa kasus kecurangan laporan keuangan baik di dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2019 publik Jerman diguncangkan setelah terjadinya penolakan penandatanganan laporan keuangan Wirecard oleh auditor yang berinisial EY disebabkan oleh ditemukannya kas senilai US \$2,1 miliar yang tak lama setelahnya diungkapkan bahwa dana sejumlah tersebut tidak pernah dimiliki oleh Wirecard (Saputra & Kesumaningrum, 2017). Di dalam negeri kasus mega skandal yang banyak menjadi sorotan terjadi pada perusahaan Jiwasraya yang diduga menimbulkan kerugian negara sebesar Rp 13,7 triliun. Ditemukan adanya upaya top fraud management dalam bentuk window dressing dan skema Ponzi di dalam kasus ini. Pihak Jiwasraya sendiri mengakui bahwa perusahaan mereka pada awalnya tidak berniat melakukan hal tersebut (Hexana, 2019; Sevi et al., 2021). Selain itu, kasus terbaru terjadi di tahun 2021 di PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yang menemukan adanya manipulasi laporan keuangan meskipun diakui regulasi dan prinsip audit telah ditegakkan.

Pada PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar sendiri kasus fraud selalu ditemukan setiap tahunnya. Tercatat sampai dengan bulan Oktober 2021 sebanyak 48 karyawan terlibat dalam kasus kecurangan/fraud dengan potensi kerugian perusahaan sebesar Rp. 1,3 Milyar (sumber: data internal PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar, 2021). Diselidiki bahwa sebagian besar kasus tersebut dilatarbelakangi oleh yang pertama, adanya faktor pressure seperti misalnya tagihan kredit/hutang yang menumpuk, kesulitan finansial, keserakahan terhadap uang sampai dengan gaya hidup yang hedon/mewah yang mengakibatkan dorongan untuk melakukan kecurangan. Kedua, adanya opportunity seperti kurangnya pengawasan dari atasan, adanya kesempatan untuk penyalahgunaan jabatan, dan kepercayaan berlebih dari atasan atau rekan kerja sehingga muncul celah atau peluang melakukan fraud. Ketiga, adanya rasionalisasi atau pembetulan terhadap perilaku kecurangan seperti merasa tindakannya bukan termasuk kecurangan melainkan haknya atau hal yang biasa orang lakukan seperti contoh karena pegawai merasa telah bekerja banyak maka dia merasa wajar jika memakai dana representasi untuk dirinya sendiri.

Laporan selama tahun 2021 yang sedang berjalan hingga bulan September menunjukkan 33 temuan fraud yang khusus terkait dengan laporan keuangan. Berbagai jenis kecurangan diantaranya melingkupi tindakan penyimpangan terhadap pengelolaan kas dan bank, penyimpangan terhadap proses pembayaran, kesalahan pencatatan pengakuan, dan proses penanganan uang kelebihan lelang. Pada laporan tersebut juga memperlihatkan potensi kerugian yang dapat dirasakan oleh PT. Pegadaian Kantor Wilayah VI Makassar mencapai Rp.75.242.937 dan tidak menutup kemungkinan bahwa temuan ini masih akan bertambah di akhir tahun laporan keuangan. (sumber data internal PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar, 2021)

Dengan kemunculan berbagai kasus di lapangan mengenai maraknya kecurangan laporan keuangan khususnya di masa pandemi tersebut, maka diperlukan adanya pengetatan kontrol internal manajemen dalam rangka mengelola risiko di perusahaan dalam hal ini melalui pendekatan risk based audit dan perspektif fraud pentagon guna memaksimalkan peran internal auditor khususnya sebagai konsultan internal perusahaan. Audit internal sebagai salah satu garda terdepan dalam pendeteksian kecurangan di dalam perusahaan ditunjukkan melalui survei yang telah dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa 96.4% responden menilai bahwa audit internal mampu mendeteksi fraud dalam kurun waktu 1-12 bulan dengan 58.9% diantaranya mampu melaporkan kerugian dibawah Rp.10 juta sehingga audit internal dianggap efektif dalam upaya pendeteksian dini dan preventif fraud di dalam perusahaan (Indah & Puji, 2021).

Pendekatan risk based internal audit sebagai sebuah metode yang telah melalui penyempurnaan di dalam peraturannya yang mencakup tiga elemen yakni, elemen principle, framework, dan process dan juga dikenal sebagai baris pertahanan ke-3 yang menjadi serangkaian proses dalam membantu kinerja auditor. Sedangkan teori fraud pentagon Crowe (2011) yang telah dikembangkan dari teori sebelumnya yakni fraud triangle dan fraud diamond dibagi ke dalam lima proksi yang dianggap berperan tinggi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kelima proksi tersebut meliputi proksi pressure, opportunity, rasionalization, capability, dan arrogance. Pemberlakuan pendekatan risk based internal audit dan perspektif fraud pentagon memberikan jaminan kepada auditor serta manajemen bahwa praktik audit yang dilakukan telah optimal dan memiliki efektifitas sehingga output audit

tersebut dapat diandalkan dalam rangka mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan khususnya di tengah adanya keterbatasan aktivitas di tengah pandemi Covid-19.

Berbagai penelitian terdahulu dilakukan dengan mengangkat masalah kontrol internal perusahaan melalui pendekatan risk based audit seperti yang dilakukan oleh (Abidin, 2017; Erlina et al., 2020; Fauziyyah et al., 2019; Purtiani et al., 2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa risk based audit berperan positif di dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan meskipun menurut Ghina Alfiyana et al., (2021) risk based audit tidak berperan di dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian lainnya yang secara khusus membahas mengenai perspektif fraud pentagon seperti yang dilakukan oleh (Abidin, 2017; Anggraini & Suryani, 2021; Fadhlurrahman, 2021; Hidayah & Saptarini, 2019) memberikan hasil bahwa tidak semua proksi di dalam fraud pentagon mampu mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Beberapa diantara penelitian tersebut menunjukkan perbedaan di dalam hasil penelitiannya seperti penelitian yang dilakukan oleh Erna Hidayah & Galih Devi (2019) yang menyatakan bahwa faktor tekanan tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan sedangkan menurut Wiwit Rica Anggraini (2021) faktor kemampuan dan arogansi lah yang tidak berpengaruh.

Penelitian-penelitian tersebut menjadi salah satu acuan yang mendorong peneliti di dalam melaksanakan penelitian kali ini. Selain itu, dengan ditemukannya ketidak konsistenan di dalam hasil penelitian terdahulu antara peranan risk based internal audit dan perspektif fraud pentagon memberikan riset gap sehingga peneliti berusaha untuk mewujudkan penelitian kali ini guna mendapatkan hasil yang mampu menunjukkan gambaran sebenarnya di lapangan. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini yaitu terletak pada penggabungan variabel yang digunakan yakni peran risk based internal audit dan perspektif fraud pentagon dalam rangka mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Selain itu perbedaan penelitian kali ini juga terletak pada lokasi, praktik, dan hasil penelitian demi menjunjung tinggi orisinalitas dari penelitian itu sendiri.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Atribusi (Attribution Theory) merupakan teori yang dikemukakan paling pertama oleh Harold Kelley (1972-1973). Teori atribusi menurut (Robbins & Judge, 2008) pada intinya membahas mengenai bagaimana seorang individu menarik kesimpulan tentang penyebab suatu hal terjadi, apa yang menjadi sebab seseorang melakukan hingga memutuskan untuk berbuat demikian dengan cara-cara tertentu. Berdasarkan pernyataan Robbins (2008) teori atribusi mengungkapkan bahwa jika dilakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang, maka dapat ditentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal ataupun eksternal. Perilaku yang diakibatkan oleh sebab internal dianggap dilakukan atas dasar kendali pribadi dan sebaliknya, jika disebabkan oleh sebab eksternal maka hal tersebut berada diluar kendali pribadi tersebut. Teori pendukung yang digunakan yaitu Teori Perilaku (Theory Planned Behavior). Rabbani (2016) menyatakan perilaku manusia (human behavior) merupakan suatu respon yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda. Suatu reaksi dapat menumbuhkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa reaksi berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama. (Ajzen & Fishbein, 1975; Mahyarni, 2013) dalam teori tindakan beralasan (theory of reasoned action)

menyatakan bahwa sikap setiap individu mempengaruhi perilaku dalam proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas terhadap tiga hal, yaitu perilaku bukan ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi bias dipengaruhi norma-norma objektif (*subjective norms*), yaitu keyakinan individu mengenai apa yang orang lain inginkan, sikap terhadap suatu perilaku yang diikuti dengan norma-norma subjektif menentukan niat berperilaku tertentu. Kedua teori tersebut sangat relevan dengan pembahasan yang diangkat pada penelitian ini yakni kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh perilaku individu dengan motif berbeda-beda. Teori ini mampu menerangkan bagaimana seseorang perlu mengambil keputusan terhadap setiap peristiwa yang terjadi.

Penerapan risk based internal audit merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan di masa transformasi bisnis seperti sekarang (Napisah, 2018). Melalui risk based internal audit segala bentuk kecurangan dapat diminimalisir semaksimal mungkin sehingga proses audit perusahaan lebih optimal serta dapat menghindari kerugian perusahaan. Kecurangan khususnya pada laporan keuangan tidak cukup hanya dengan pencegahan, namun perlu adanya pendeteksian dini. Maka dari itu, melalui penerapan risk based internal audit yang sesuai standar dan regulasi sangat dibutuhkan dalam peranan mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Metode risk based internal audit akan sangat memudahkan tugas auditor internal dalam memenuhi ekspektasi manajemen (Purtiani et al., 2019).

Perspektif fraud pentagon yang dikembangkan oleh Crowe merupakan perluasan dari teori fraud triangle yang di dalamnya memiliki lima proksi yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Menurut pandangan ahli, fraud pentagon dapat menjadi sebuah indikator penyebab pendorong adanya upaya tindak kecurangan (Christian et al., 2021). Indikator tersebut kemudian dijadikan fokus bagi auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Laporan keuangan yang diamati memiliki anomali dan digolongkan sebagai laporan keuangan yang tidak wajar atau memiliki salah saji dapat diselidiki penyebabnya oleh auditor dari kelima proksi yang ada di dalam fraud pentagon.

Standar operasional dan regulasi yang digunakan oleh auditor internal di masing-masing organisasi tentu memiliki perbedaan disesuaikan dengan kebijakan organisasi maupun kebutuhannya. Hal ini juga terjadi pada penerapan Risk based audit. Risk based audit diartikan sebagai sebuah metode atau teknik pengevaluasian dalam aktivitas audit yang digunakan oleh auditor internal untuk memberikan kemudahan dan keyakinan bahwa risiko yang ada dan diidentifikasi telah dikelola dengan baik (Fauziyyah et al., 2019). Metode Risk based audit memfokuskan pengawasan pada sektor yang dianggap berisiko signifikan sehingga memudahkan pendeteksian bagian-bagian perusahaan yang memerlukan perbaikan dan peningkatan ke depannya. Risk based audit berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan kepastian informasi yakni diantaranya adalah pihak manajemen perusahaan, pemegang otoritas, pemerintah, dan publik atau konsumen. Risk based audit sangat berguna bagi auditor internal itu sendiri karena memberikan jaminan kemudahan bahwa peran dan tanggung jawab yang diemban kepada pimpinan perusahaan telah terlaksana dengan sebagaimana mestinya. Risk based audit memiliki perbedaan dasar dengan audit konvensional. Perbedaan ini terletak pada proses dan sistem audit yang menjadi titik fokus dan titik utama di dalam Risk based

audit sedangkan audit konvensional berfokus pada individual yang berkaitan di dalamnya (Cristiawan & Benaja, 2004).

Kecurangan atau fraud adalah tindakan yang melanggar norma (Sari & Muslim, 2021). Tindakan ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesengajaan. Pelaku kecurangan memanfaatkan seluruh kesempatan untuk menyalahgunakan aset dan sumber daya objek yang menjadi sasarannya (Pelu et al., 2020; Ainiyah et al., 2021). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2012) mendefinisikan kecurangan sebagai "Tindakan yang terkait di dalam proses akuntansi yakni: (1) Kecurangan yang menimbulkan salah saji pada pelaporan keuangan berupa kesalahan input yang disengaja serta pengungkapan yang tidak sesuai dan lengkap; (2) Aktiva yang dimanfaatkan secara ilegal oleh oknum yang tidak memiliki hak guna menimbulkan hilang atau diselundupkannya nilai aktiva di dalam laporan keuangan. Kedua rincian ini bertolak belakang dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Salah saji laporan keuangan menjadi salah satu risiko besar yang sering dihadapi oleh berbagai perusahaan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis cara yang dapat dilakukan untuk memudahkan pendeteksiannya sehingga tindakan kecurangan dapat sesegara mungkin di atasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Abidin, 2017; Fauziyyah et al., 2019; Purtiani et al., 2019) yang mengangkat tentang audit berbasis risiko sebagai variabel X1 dalam menentukan risiko salah saji dalam laporan keuangan menunjukkan hasil bahwa benar dengan penggunaan risk based internal audit dapat meningkatkan persentase penemuan salah saji dalam laporan keuangan sehingga berdasarkan hasil tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pendekatan risk based internal audit memiliki pengaruh signifikan dalam upaya pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Sebuah tindak kecurangan tentunya memiliki motif dibelakangnya. Berbagai faktor yang mampu menjadi penyebab terjadinya kecurangan telah dikemukakan oleh Crowe di dalam teori fraud pentagon yang ia kembangkan dari teori sebelumnya yakni teori fraud triangle. Para ahli telah meyakini bahwa adanya faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, serta arogansi bisa menjadi penyebab yang kuat seseorang nekat dalam melakukan tindak kecurangan yang dalam hal ini adalah kecurangan laporan keuangan (Septriani & Handayani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Suryani, 2021; Fadhlurrahman, 2021; Faradiza, 2019) elemen tekanan dan kesempatan mempunyai pengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk elemen rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi setiap peneliti memiliki hasil yang berbeda mengenai berpengaruh atau tidaknya elemen tersebut terhadap penemuan kecurangan laporan keuangan. Peneliti berpendapat bahwa dengan peningkatan kemampuan sistem audit dengan pendekatan perspektif fraud pentagon dapat berperan dalam meningkatkan keefektifan pendeteksian dini kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, namun juga oleh faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Perspektif fraud pentagon berpengaruh terhadap pendeteksian fraud pada laporan keuangan.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Studi ini melibatkan seluruh auditor yang berada di PT. Pegadaian Kantor Wilayah VI Makassar yang berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling sensus, karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Data dalam studi ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden yang diisi dengan beberapa pernyataan dengan empat opsi jawaban yang akan diberi bobot skor seperti jawaban (Sangat Setuju=5, Setuju=4, Setuju=3, Tidak Setuju=2, Sangat Tidak Setuju=1). Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis melalui empat tahapan pengujian. Tahap pertama adalah melakukan analisis deskriptif. Tahap kedua adalah melakukan uji kualitas data yang terdiri dari (uji validitas dan uji reliabilitas). Tahap ketiga adalah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, multikolinearitas dan heterokedastisitas). Tahap keempat adalah menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam studi ini dan akan dibuktikan melalui uji parsial, uji simultan dan uji koefisien determinasi.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran

Variabel	Kode	Indikator	Pengukuran
<i>Risk Internal Audit</i> (X1)	• X1.1 • X1.2 • X1.3 • X1.4	• Lingkungan pengendalian integritas dan etika • Penilaian resiko • Aktivitas pengendalian • Informasi dan komunikasi	Ordinal
Perspektif <i>Fraud Pentagon</i> (X2)	• X2.1 • X2.2 • X2.3 • X2.4	• Tekanan eksternal • Ketidakefektifan pengawasan • Pergantian auditor • Pergantian direksi	Ordinal
Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	• Y1.1 • Y1.2 • Y1.3 • Y1.4	• Skeptisme profesional • Penugasan personal • Prinsip dan kebijakan akuntansi • Pengendalian	Ordinal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang auditor pada PT. Pegadaian Kantor Wilayah VI Makassar. Penyajian data mengenai identitas responden disini, yaitu untuk memberikan gambaran tentang keadaan diri pada responden.

Kelompok umur responden yang terbesar dalam penelitian ini adalah umur antara 36-55 tahun dengan jumlah responden sebanyak 20 orang (66,6%), diikuti oleh responden yang berusia antara 25-35 tahun yakni sebanyak 10 orang (33,3%), hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari staf PT. Pegadaian Kantor Wilayah VI Makassar berusia di atas 35 tahun, kemudian berdasarkan jenis kelamin, maka dari 30 responden yang diteliti didominasi oleh responden laki-laki dengan jumlah responden sebanyak 17 orang, diikuti oleh responden perempuan yakni sebanyak 13 orang. Berdasarkan pendidikan terakhir, dari 30 responden yang diteliti maka

didominasi oleh responden yang mempunyai pendidikan terakhir sarjana strata satu (S1) dengan jumlah responden sebanyak 28 orang, diikuti oleh responden dengan pendidikan terakhir sarjana strata dua (S2) sebanyak 2 orang, berdasarkan lama bekerja, maka dari 30 responden yang diteliti didominasi oleh responden yang bekerja selama >10 dengan jumlah 12 orang. Hal ini memperlihatkan adanya kesetiaan yang tinggi dari pegawai yang bersangkutan pada organisasi dimana mereka bekerja, dan terakhir berdasarkan jabatan, maka auditor junior merupakan auditor terbanyak pada PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar dengan presentase sebesar 70.00%, sedangkan untuk auditor madya hanya memiliki presentase sebesar 30%.

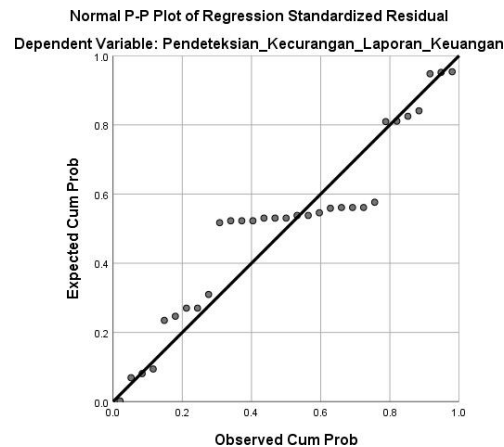
Tahapan kedua adalah melakukan uji validitas dan reabilitas dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel.

Tabel 2. Hasil uji validitas dan reabilitas

Variabel	Instrumen	r-calculated	R tabel	Cronbach Alpha	Result
<i>Risk Internal Audit</i>	X1.1	0.816**	0.361	0,985	Valid dan reliabel
	X1.2	0.781**	0.361		
	X1.3	0.844**	0.361		
	X1.4	0.831**	0.361		
<i>Perspektif Fraud Pentagon</i>	X2.1	0.774**	0.361	0,985	Valid dan reliabel
	X2.2	0.821**	0.361		
	X2.3	0.837**	0.361		
	X2.4	0.857**	0.361		
<i>Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan</i>	Y1.1	0.849**	0.361	0,985	Valid dan reliabel
	Y1.2	0.783**	0.361		
	Y1.3	0.801**	0.361		
	Y1.4	0.855**	0.361		

Hasil uji validitas sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 2, menunjukkan bahwa data telah memenuhi kriteria yang disyaratkan atau valid. Hal ini berarti bahwa jumlah varians dari indikator yang diekstraksi oleh konstruk/variable laten yang dikembangkan telah valid dan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, karena mempunyai nilai corrected item correlation yang lebih besar dari r -tabel. Dan hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai reliability konstruk untuk masing-masing variabel yakni *Risk internal audit*, *perspektif fraud pentagon* dan *pendeteksian kecurangan laporan keuangan* lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur masing-masing variabel dapat diandalkan atau dipercaya untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Tahap ketiga adalah melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, cara untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak diuji dengan statistik normal probability plot. Hasil pengujian normalitas data akan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1, dapat terlihat titik-titik mendekati di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal, sehingga regresi ini dapat dikatakan normal.

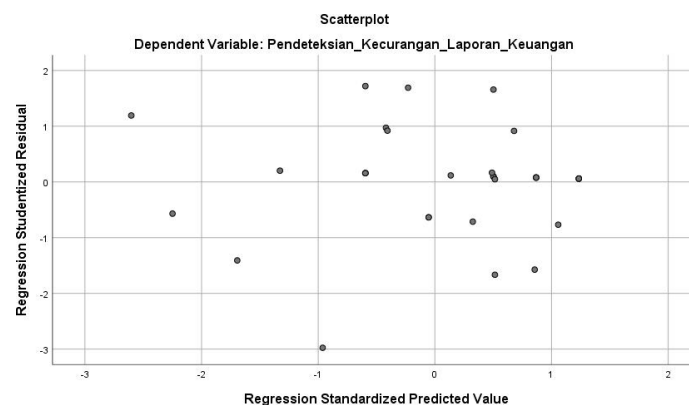
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Risk Based Internal Audit	.105	9.479
Perspektif Fraud Pentagon	.105	9.479

a. Dependent Variable: Pendeteksian_Kecurangan_Laporan_Kuangan

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022

Selanjutnya adalah melakukan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, maka disebut heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas terhadap variabel X1 dan X2 dengan variabel Y dengan menggunakan program SPSS versi 25.00 for windows dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik yang menyebar dan membentuk suatu pola tertentu seperti bergelombang atau membentuk sebuah garis, yang artinya bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas melainkan homoskedastisitas.

Tahap keempat adalah melakukan uji hipotesis dengan melihat hasil pengujian regresi linier berganda. Pengujian ini digunakan untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-5.562	13.877
	Risk Based Internal Audit	.524	.133
	Perspektif Fraud	.489	.133

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022

Berdasarkan hasil olahan data regresi maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = -5,562 + 0,524X_1 + 0,489 X_2$$

Nilai konstan yaitu $\alpha = -5,562$ mempunyai arti bahwa, apabila variabel (X_1) dan variabel (X_2) sama dengan 0, maka pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebesar -5.562.

β_1 = Koefisien variabel *Risk Based Internal Audit* (X_1) sebesar 0.524, hal ini berarti bahwa jika X_1 dinaikkan 1%, akan meningkatkan pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebesar 52,4%.

β_2 = Koefisien variabel *Fraud Pentagon* (X_2) sebesar 0.489, hal ini berarti bahwa jika X_2 dinaikkan 1%, akan meningkatkan pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebesar 48,9%.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi sumbangan dengan variabel-variabel yang terdiri dari variabel (X_1) dan (X_2) terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Y).

Tabel 5. Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.975 ^a	.950	.947

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022

Koefisien korelasi (R) = 0.975, menunjukkan bahwa korelasi antara pendeteksian kecurangan laporan keuangan erat kaitannya terhadap ke 2 variabel independennya. Koefisien determinasi (R^2) = 0.950 yang menunjukkan bahwa variasi dari pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 95,0%, sedangkan sisanya sebesar 5,0%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil uji f (Simultan)

	Model	F	Sig.
1	Regression	267.830	.000 ^b
	Residual		
	Total		

Tabel 6 menunjukkan hasil uji secara simultan variabel risk based internal audit (X1) dan fraud pentagon (X2) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) karena $F_{hitung} (267,83) > F_{tabel} (3,34)$. Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa risk based internal audit, dan perspektif fraud pentagon secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan/hipotesis yang diajukan diterima.

Tabel 7. Hasil uji t (parsial)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-5.562	13.877			-.401	.692
	Risk Based Internal Audit	.524	.133	.510	3.933		.001
	Perspektif Fraud Pentagon	.489	.133	.478	3.688		.001

Berdasarkan hasil uji t yang terdiri dari risk based internal audit (X1) dan perspektif fraud pentagon (X2), maka dapat diketahui pengaruhnya secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Y). Pengujian Hipotesis Pertama (H1) menunjukkan bahwa variabel risk based internal audit berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan bernilai positif dengan nilai t sebesar +3,933 menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel risk based internal audit (X1) dengan variabel pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Y). Semakin tinggi tingkat penerapan risk based internal audit, maka

pendeteksian kecurangan laporan keuangan semakin meningkat. Hal ini berarti H1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa risk based internal audit berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis Kedua menunjukkan bahwa variabel perspektif fraud pentagon berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan bernilai positif dengan nilai t sebesar +3,688 menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel perspektif fraud pentagon (X2) dengan variabel pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Y). Semakin tinggi tingkat penerapan perspektif fraud pentagon, maka pendeteksian kecurangan laporan keuangan semakin meningkat. Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan perspektif fraud pentagon berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Hasil analisis data statistik telah membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dan positif secara parsial dari risk based internal audit terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan di PT. Pegadaian Kantor Wilayah VI Makassar. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa jika PT. Pegadaian mengaplikasikan risk based internal audit di dalam kegiatan audit dan operasional perusahaan secara umum, maka akan berguna terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan jawaban kuisioner yang telah dibagikan menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden setuju terdapat pengaruh dari penerapan risk based internal audit terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Adapun bukti di lapangan menunjukkan bahwa PT. Pegadaian telah menerapkan risk based internal audit secara konsisten dan berkala yang tersusun secara terprogram di bawah naungan tugas Satuan Pengawas Internal PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar. Didukung dengan telah dilakukannya wawancara singkat terhadap pimpinan SPI PT. Pegadaian serta salah auditor madya mereka memberikan tanggapan positif saat diberi pertanyaan mengenai fungsi risk based internal audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor internal dibagi ke dalam beberapa kelompok yang bergerak sesuai dengan program yang telah ditentukan di awal tahun kerja hingga satu tahun ke depan. Risk based internal audit di perusahaan dilakukan dengan cara memberikan kode khusus pada area yang dianggap paling rawan terhadap tindak kecurangan sehingga hal ini memudahkan auditor untuk melakukan proses audit.

Beberapa faktor lainnya yang mendukung pembenaran hipotesis pada penelitian ini terdapat di dalam indikator lingkungan pendendalian integritas dan etika dimana jawaban responden mayoritas memberikan jawaban setuju telah memiliki pengetahuan dasar serta etika profesi mengenai pengendalian risiko sehingga mendukung terciptanya lingkungan audit berbasis risiko yang mampu mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, alur komunikasi yang telah terintegrasi di dalam lingkungan perusahaan menjadikan seluruh kegiatan pengendalian perusahaan semakin terjamin termasuk dalam hal pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Di satu sisi yang berbeda, beberapa responden memberikan jawaban yang kurang positif berupa poin dengan skor dua yaitu tidak setuju pada item pernyataan X1.2 yaitu bahwa perusahaan telah menerapkan penilaian risiko di seluruh tingkatan

aktivitas operasional perusahaan. Hal ini menjadi jawaban mengapa fraud masih sesekali ditemukan di PT. Pegadaian Kantor Wilayah VI Makassar. Pada bulan September sebagaimana telah diuraikan pada pendahuluan bahwa ditemukan 33 kasus fraud yang mengindikasikan bahwa pengaplikasian risk based internal audit belum cukup meliputi seluruh tingkatan kegiatan operasional. Pada area yang dianggap tidak memiliki urgensi yang tinggi khususnya dapat menjadi celah karena tidak memiliki tingkat pengawasan yang sama ketatnya dengan area-area yang lainnya. Sejalan dengan Teori Atribusi yang mempresentasikan bahwa suatu perilaku kecurangan yang ditunjukkan oleh manusia dapat diketahui penyebabnya, maka perusahaan sebagai penentu kebijakan mampu melakukan tindakan yaitu dengan pengaplikasian risk based internal audit atau audit berbasis risiko yang nantinya akan membentuk lingkungan kerja yang terintegrasi dan mampu membantu kinerja auditor dalam mencegah kecurangan dengan usaha seminimal mungkin namun hasil semaksimal mungkin

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Abidin, 2017; Erlina et al., 2020; Purtiani et al., 2019) yang menyatakan bahwa riskbased internal audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pada tempat penelitiannya yang terdahulu membuktikan bahwa dengan adanya risk based internal audit dapat membantu kinerja auditor internal dalam mendeteksi fraud.

Hasil analisis data statistik dapat membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dan positif secara parsial dari variabel perspektif fraud pentagon terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa jika PT. Pegadaian mengaplikasikan pendekatan fraud pentagon di dalam kegiatan audit dan operasional perusahaan secara umum, maka akan berguna terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan perusahaan. Fraud pentagon yang merupakan teori kembangan dari teori sebelumnya yakni fraud triangle berisikan lima proksi yang didalamnya terdiri dari faktor pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance digambarkan ke dalam indikator yang dianggap mampu mengukur sejauh mana fraud pentagon berpengaruh.

Didukung oleh beberapa faktor yang tertera dalam indikator, memberikan kesimpulan bahwa hal-hal seperti tekanan, rasionalitas dan kesempatan disetujui oleh mayoritas responden dapat memberikan celah kecurangan di dalam lingkungan kerja dan dengan memberikan perhatian khusus terhadap bagian yang dianggap berisiko tinggi dapat dijadikan auditor sebagai item pendeteksi kecurangan. Mayoritas responden yang menjawab setuju tersebut berusia diantara 36-55 tahun. Adapun bukti penemuan fraud di lapangan setelah ditelusuri membenarkan bahwa sebagian penyebabnya disebabkan oleh adanya tekanan, kesempatan dan rasionalitas di dalam lingkungan kerja.

Penerapan perspektif fraud pentagon di dalam teknik audit memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk dapat mendeteksi dini adanya kemungkinan terjadi fraud pada laporan keuangan. Itulah sebabnya teknik ini semakin berkembang sebab mampu membantu tugas auditor serta manajemen dalam mendeteksi kecurangan. Ekspektasi tinggi yang diberikan oleh perusahaan kepada pegawai didasari oleh banyaknya permintaan layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari. Pada saat-saat tertentu dalam satu tahun PT. Pegadaian Kantor Wilayah VI Makassar memiliki puncak permintaan masyarakat yaitu

khususnya pada saat musim panen dan hari raya. Pada saat inilah pegawai perusahaan dituntut untuk memberikan kinerja terbaiknya. Mengingat bahwa perusahaan saat ini secara konsisten merekrut SDM berusia muda dinilai oleh peneliti sebagai dua sisi mata uang yang memiliki aspek positif dan negatif. Nilai positifnya dengan banyaknya pegawai muda yakni perusahaan dirasakan memiliki dinamika yang lebih fleksibel, efektif, dan sesuai dengan semangat anak muda sehingga banyak ide-ide baru yang bermunculan di dalam perusahaan sedangkan nilai negatifnya adalah pada usia muda ini seringkali belum mencapai tingkat kestabilan emosional sehingga masih mudah untuk berubah-ubah bahkan dimanfaatkan oleh atasan untuk melakukan yang tidak seharusnya menjadi tugasnya. Selain itu, tidak jarang ditemukan pegawai muda yang tidak dapat bertahan di atas 5 tahun bekerja dikarenakan ingin mencari suasana baru ataupun alasan personal lainnya sehingga itulah mengapa fraud pentagon muncul sebagai teori yang mengdepankan pengawasan pada aspek yang berkaitan dengan psikologis manusia.

Sejalan dengan Theory of planned behavior, perspektif fraud pentagon dapat menjelaskan bahwa intensi manusia dapat tercermin di dalam perilakunya. Perspektif fraud pentagon telah dikerucutkan ke dalam beberapa kriteria yang digolongkan sebagai kemungkinan penyebab seseorang melakukan tindak fraud. Artinya, auditor dalam hal ini memiliki alat bantu tambahan dalam mendeterminasi kemungkinan- kemungkinan yang dapat menjadi celah terjadinya kecurangan dengan cara mengamati ke-lima proksi yang terkandung di dalam fraud pentagon sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan di awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019; Hidayah & Saptarini, 2019) yang menyatakan bahwa perspektif fraud pentagon berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Fraud pentagon menunjukkan kemampuan lebih baik dibandingkan teori sebelumnya yaitu fraud triangle dalam mengkategorikan perilaku manusia yang termotivasi dalam melakukan kecurangan.

SIMPULAN

Hasil daripada penelitian ini menyimpulkan bahwa Risk based internal audit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar. Hal ini berarti jika risk based internal audit diterapkan di perusahaan, maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan. Begitu pula dengan Perspektif fraud pentagon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar. Hal ini mengartikan bahwa jika perspektif fraud pentagon diterapkan di perusahaan, maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu untuk pengaplikasian risk based internal audit di PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar masih dapat terus ditingkatkan ke depannya khususnya dalam komunikasi antar divisi melihat bahwa indikator ini mendapatkan skor yang relatif rendah dibandingkan indikator lain sehingga tentunya masih banyak ruang untuk perbaikan. PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar disarankan untuk terus konsisten menerapkan risk based internal audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena akan sangat membantu kinerja auditor dalam meminimalkan kemungkinan celah kecurangan serta memaksimalkan

tugas perusahaan sebagai pelayan dalam mendorong peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Untuk satuan pengawas internal yang berada di PT. Pegadaian Kanwil VI Makassar diharapkan agar senantiasa menjadikan kelima proksi yang terdapat di dalam teori fraud pentagon sebagai acuan penting dalam pendeteksian tindakan kecurangan laporan keuangan di perusahaan serta memperhatikan lebih faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalitas sebagai celah kecurangan. Mengingat bahwa tindakan manusia didorong oleh faktor internal maupun eksternal maka auditor sebagai peran konsultan dapat memberikan arahan yang tepat kepada manajemen untuk meningkatkan pengendalian di area yang kemungkinan berisiko akan terjadi kecurangan.

Referensi:

- Abidin, N. H. Z. (2017). Factors Influencing The Implementation Of Risk-Based Auditing. *Asian Review Of Accounting*.
- Adha, B. R. (2016). *Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Auditor, Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya*. Universitas Airlangga. <https://doi.org/http://lib.unair.ac.id/>
- Ainiyah, N., Khanida, M., & Ristiani, Y. (2021). Potensi Fraud Pada Laporan Keuangan Berbasis Fair Value. *Prive: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 50–63.
- Anggraini, W. R., & Suryani, A. W. (2021). Fraudulent Financial Reporting Through The Lens Of The Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 1–12.
- Christian, N., Kho, J., Kho, K., Cahya, C., & Agustina, M. (2021). Is Fraud Pentagon Effective In Detecting Fraudulent Financial Statement In Cambodia? *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 1163–1182.
- Cristiawan, Y. J., & Benaja, B. (2004). Audit Bisnis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), Pp-103.
- Crowe, H. (2011). Putting The Freud In Fraud: Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough. *In Howart, Crowe*.
- Ehrenberg, J. P., Utzinger, J., Fontes, G., Da Rocha, E. M. M., Ehrenberg, N., Zhou, X.-N., & Steinmann, P. (2021). Efforts To Mitigate The Economic Impact Of The Covid-19 Pandemic: Potential Entry Points For Neglected Tropical Diseases. *Infectious Diseases Of Poverty*, 10(01), 4–13.
- Erlina, E., Nasution, A. A., Yahy, I., & Atmanegara, A. W. (2020). The Role Of Risk Based Internal Audit In Improving Audit Quality. *Erlina, Abdillah Arif Nasution, Idhar Yahya And Agung Wahyudhi Atmanegara, The Role Of Risk Based Internal Audit In Improving Audit Quality, International Journal Of Management*, 11(12).
- Fadhlurrahman, A. N. (2021). Deteksi Fraud Financial Statement Menggunakan Model Fraud Pentagon Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jii Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1076–1083.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Fauziyyah, F., Ida Suraida, S. E., Ca, Ms. A. K., & Ak, B. S. S. E. M. (2019). *Pengaruh Risk Based Internal Auditing Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)(Survey Pada Pt. Kereta Api Indonesia (Persero) Kota Bandung)*. Perpustakaan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpas.

- Ghina Alfiyana, M. E., Ubaidillah, U., & Rohman, A. (2021). *Pengaruh Audit Berbasis Risiko Terhadap Penemuan Salah Saji Dalam Laporan Keuangan*. Sriwijaya University.
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis In Detecting Potential Financial Statement Fraud Of Banking Companies In Indonesia. *Proceeding Uii-Icabe*, 1(1), 89–102.
- Indah, F. L. N., & Puji, R. R. (2021). Mengungkap Indepedensi Auditor Internal Dalam Mengaudit Dan Mendeteksi Fraud. *Assyarikah: Journal Of Islamic Economic Business*, 2(2), 139–150.
- Kasmir, S. E. (2018). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*.
- Mahyarni, M. (2013). Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13–23.
- Napisah, L. S. (2018). *Pengaruh Internal Audit Berbasis Risiko Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pt Kereta Api Indonesia Bandung*. Universitas Sangga Buana Ypkp Bandung.
- Pelu, M. F. A., Muslim, M., & Nurfadila, N. (2020). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi. *Jurnal Ekonomika*, 4(1), 36-45.
- Purtiani, E. E., Ruslina Lisda, S. E., Msi, A. K., & Ca, P. I. (2019). *Pengaruh Risk Based Internal Auditing Terhadap Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Serta Dampaknya Pada Pencegahan Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat)*. Perpustakaan Feb Unpas.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Edisi Ke-12*. Jakarta: Salemba Empat, 11.
- Saputra, M., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134.
- Sari, R., & Muslim, M. (2021). The Role of Internal Control System on Characteristics of Village Financial Reports. *Jurnal Akuntansi*, 25(2), 239-255.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Sevi, D., Mulyati, S., & Kurniawan, A. (2021). The Effect Of Knowledge Of Ethics, Religiosity, Ethical Sensitivity, Ethical Orientation To Accounting Students Perception Of Creative Accounting Practices. *Accruals (Accounting Research Journal Of Sutaatmadja)*, 5(01), 63–88.